

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dikenal sebagai salah satu penyebab kematian utama pada bayi dan anak balita di negara berkembang. ISPA disebabkan oleh virus, jamur dan bakteri (Rikomah, 2018). Virus merupakan penyebab terbanyak infeksi saluran nafas atas akut (ISPA) seperti rhinitis, sinusitis, faringitis, tonsilitis, dan laryngitis (Kurniawan, 2015). Hampir 90% dari infeksi tersebut disebabkan oleh virus dan hanya sebagian disebabkan oleh bakteri. ISPA menyebabkan empat dari 15 juta kematian pada anak berusia di bawah lima tahun pada setiap tahunnya, sebanyak dua per tiga kematian tersebut adalah bayi (WHO, 2007). Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa terjadi penurunan prevalensi ISPA di Indonesia dari tahun 2013 sampai 2018 yaitu dari 25% menjadi 9,3% (Kemenkes, 2018). ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan klien di sarana pelayanan kesehatan yaitu sebanyak 40-60% kunjungan berobat di Puskesmas dan 15-30% kunjungan berobat di rawat jalan dan rawat inap rumah sakit (Depkes RI, 2009).

Adapun angka kesakitan penderita ISPA di Puskesmas Perbaungan pada tahun 2017 sebanyak 1213 kasus dimana jumlah penderita pada anak 237 dengan persentase 2,11%. Pada tahun 2018 berjumlah 1032 kasus dimana jumlah anak sebanyak 213 kasus dengan persentase 2,03 %.

ISPA berlangsung sampai 14 hari yang dapat ditularkan melalui air ludah, darah, bersin maupun udara pernafasan yang mengandung kuman. ISPA diawali dengan gejala seperti pilek biasa, batuk, demam, bersin-bersin, sakit tenggorokan, sakit kepala, sekret menjadi kental, muntah dan anoreksia (Wijayaningsih, 2013).

Faktor resiko terjadinya ISPA yaitu faktor individu anak, faktor lingkungan dan faktor perilaku. Faktor individu anak meliputi: umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A dan status imunisasi. Faktor lingkungan meliputi: pencemaran udara dan perilaku merokok, ventilasi rumah dan kepadatan hunian. Faktor perilaku, dimana apabila faktor perilaku merokok pencegahan dan

penanggulangan ISPA pada bayi dan balita tidak dilakukan dengan benar maka akan menambah resiko terjadinya ISPA (Maryunani, 2010; Kemenkes 2013).

Antibiotika merupakan obat anti infeksi yang secara drastis telah berhasil menurunkan morbiditas dan mortalitas berbagai penyakit infeksi sehingga penggunaannya meningkat tajam. Hasil survei menunjukkan bahwa kira – kira 30% dari seluruh penderita yang dirawat dirumah sakit memperoleh satu atau lebih terapi antibiotika menjadi obat yang paling sering disalahgunakan, sehingga akan meningkatkan resiko efek samping obat. (Sastramihardja dan Herry, 1997).

Salah satu terapi untuk mengatasi ISPA adalah dengan pemberian antibiotik. Antibiotika bertujuan untuk mencegah dan mengobati penyakit – penyakit infeksi. Pemberian pada kondisi yang bukan disebabkan oleh infeksi banyak ditemukan dalam praktek sehari- hari, baik dipusat kesehatan primer (Puskesmas), rumah sakit maupun praktek swasta. Penggunaan antibiotika yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai masalah, diantaranya pengobatan akan lebih mahal, efek samping lebih toksik, meluasnya resistensi, dan timbulnya kejadian suprainfeksi yang sulit diobati (Gunawan, dkk, 2007).

Penyakit infeksi di Indonesia ternyata masih merupakan masalah kesehatan. Hingga saat ini salah satu masalah utama kesehatan, dipusat kesehatan dasar adalah ISPA. Menurut survey kesehatan rumah tangga Indonesia pada tahun 1992 dan tahun 19995 persentase kematian bayi akibat ISPA masing – masing adalah 36,4% dan 29,5%. Angka kematian bayi akibat ISPA adalah sekitar 3 per100 balita.

Penyakit infeksi saluran pernafasan akut perlu mendapat perhatian, demikian pula dengan penggunaan antibiotika untuk pengobatannya, karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa antibiotik sering diberikan pada pasien. Pemberian antibiotik yang tidak memenuhi dosis regimen dapat meningkatkan resistensi antibiotik. Jika resistensi antibiotik tidak terdeteksi dan tetap bersifat patogen maka akan terjadi penyakit yang merupakan ulangan dan menjadi sulit disembuhkan.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran penggunaan antibiotika pada pasien ISPA di Puskesmas Perbaungan Periode Januari-Maret 2019. Gambaran penggunaan antibiotika diperoleh melalui pengamatan pada jumlah pasien ISPA berdasarkan karakteristik pasien (usia pasien dan jenis kelamin) dan jenis antibiotik yang digunakan.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Perbaungan Labuhanbatu periode Januari – Maret 2019”.

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran penggunaan antibiotik pada pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Puskesmas Perbaungan Labuhanbatu Periode Januari – Maret 2019.

1.3.2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui jumlah dan persentase karakteristik pasien ISPA di Puskesmas Perbaungan Labuhanbatu Periode Januari – Maret 2019.
- b. Untuk mengetahui jumlah dan persentase penggunaan antibiotik Pada Pasien Infeksi saluran pernafasan Akut (ISPA) di Puskesmas Perbaungan Labuhanbatu Periode Januari – Maret 2019.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Peneliti
Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).
- b. Bagi Puskesmas Perbaungan
Sebagai bahan dan data masukan untuk lebih meningkatkan pelayanan Puskesmas dalam penyediaan jenis antibiotik pada pasien ISPA.
- c. Bagi Institusi Pendidikan
Sebagai bahan informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya masalah kesehatan Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya
Sebagai dasar atau kajian bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan.